

**STRATEGI PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK TANI HUTAN
KEMASYARAKATAN DESA GIRI MADIA KECAMATAN LINGSAR, LOMBOK**

***CAPACITY BUILDING STRATEGY FOR COMMUNITY FOREST GROUP
IN GIRI MADIA VILLAGE, LINGSAR DISTRICT***

Meydina Anggita Kirana¹, Sitti Latifah¹, Eni Hidayati¹
Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email: sittilatifah@unram.ac.id

ABSTRACT

The limited capacity of farmer groups in managing forest areas has not been able to optimally encourage the economic improvement of the people involved in it. One of the farmer groups in NTB Province is the Giri Madia Forest Farmers Group. The purpose of this study is to determine the internal and external factors that influence the management of HKm Giri Madia and formulate strategies for strengthening the capacity of farmer groups in HKm Giri Madia. Determination of the location using a purposive technique and sampling of respondents using simple random sampling with the number of respondents as many as 40 people consisting of members of farmer groups, village officials, and Jangkuk Resort officials. The results showed that the strength factors obtained were (1) regional boundary markers, (2) having RKU-RKT, (3) fertile arable land, (4) institutional management, (5) farming products. Weakness factors are (1) forest product commodity marketing, (2) road access is not adequate, (3) farming management capability is still lacking. The external factors are opportunities, namely (1) assistance facilities from government and private institutions, (2) forestry extension guidance, (3) the existence of other forms of training and education by outside institutions and government. Threat factors are (1) the practice of compensation, (2) the implementation of Government Regulation 23/2021 has not been optimal, (3) pest outbreaks. The IFE-EFE Matrix analysis shows that the Giri Madia HKm institution is in quadrant I, so the best strategy is to strengthen the capacity of farmer groups to increase human resources in terms of farming management, market development or market expansion, backward integration, and concentric diversification.

Keywords: *capacity building, community forest, forest farmer groups*

ABSTRAK

Terbatasnya kapasitas kelompok tani dalam mengelola kawasan hutan menyebabkan belum dapat optimal dalam mendorong peningkatan perekonomian masyarakat yang terlibat didalamnya. Salah satu kelompok tani yang ada di Provinsi NTB yaitu yaitu Kelompok Tani Hutan Giri Madia. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui faktor internal dan eksternal yang berpengaruh dalam pengelolaan HKm Giri Madia dan merumuskan strategi penguatan kapasitas kelompok tani di HKm Giri Madia. Penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive* dan pengambilan sampel responden dengan menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden sebanyak 40 orang yang terdiri dari anggota kelompok tani, aparat desa, dan aparat Resort Jangkuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kekuatan yang didapatkan

yaitu (1) Penanda batas wilayah, (2) Memiliki RKU-RKT, (3) Lahan garapan subur, (4) Manajemen kelembagaan, (5) Produk hasil usahatani. Faktor kelemahan yaitu (1) Pemasaran komoditi hasil hutan, (2) Akses jalan belum memadai, (3) Kemampuan manajemen usahatani masih kurang. Adapun faktor eksternal peluang yaitu (1) fasilitas bantuan dari lembaga pemerintahan dan swasta, (2) Bimbingan penyuluh kehutanan, (3) Adanya bentuk-bentuk pelatihan dan pendidikan oleh lembaga luar dan pemerintahan. Faktor ancaman yaitu (1) praktek ganti rugi, (2) implementasi PP 23/2021 belum optimal, (3) serangan hama. Analisis Matriks IFE-EFE menunjukkan kelembagaan HKm Giri Madia berada di kuadran I, sehingga strategi terbaik untuk penguatan kapasitas kelompok tani peningkatan SDM dalam hal kelola usahatani, pengembangan pasar atau ekspansi pasar, integrasi ke belakang, dan diversifikasi konsentrik.

Kata kunci: penguatan kapasitas, HKm, kelompok tani hutan

PENDAHULUAN

Perhutanan sosial merupakan sistem pengelolaan hutan yang diadakan atau dilaksanakan dalam suatu kawasan Hutan Negara, Hutan Hak/Hutan adat yang menyertakan masyarakat setempat atau masyarakat Hukum Adat sebagai usaha dari meningkatkan keseimbangan lingkungan, dinamika sosial, dan juga kesejahteraan masyarakat sekitar hutan dalam bentuk Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, Kemitraan Kehutanan, dan Hutan Desa (PP 23/2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan). Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan memiliki tujuan untuk mengembangkan kapasitas dan memberikan akses kepada kelompok tani hutan agar dapat melakukan pengelolaan di kawasan hutan guna menciptakan lapangan pekerjaan dan untuk menanggulangi kemiskinan untuk menyelesaikan permasalahan sosial.

Konsep HKm secara nasional telah dilaksanakan pada 22 provinsi dengan keseluruhan luas sekitar 448.217 Ha yang terdiri dari areal usulan penetapan wilayah HKm seluas 162.112, 91 Ha (Nandini, 2013). Salah satu HKm yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu HKm Giri Madia, tepatnya di Desa Giri Madia, Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. HKm Giri Madia termasuk di wilayah KPH Rinjani Barat, tepatnya di Resort Jangkok dengan luas wilayah sebesar 329 Ha dan telah mendapatkan izin kelola Perhutanan Sosial pada tahun 2016. Pengelolaan HKm Giri Madia saat ini baru berfokus pada beberapa jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) aren dan durian, sedangkan potensi HHBK di HKm tersebut sebenarnya sangat banyak terdiri dari manggis, kemiri, cokelat, kopi, rambutan, pisang dan bambu. Serta potensi tumbuhan bawah seperti talas, ubi, jahe, kunyit, laos, pakis dan juga nanas (Resmiadi, 2020).

Kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan potensi yang dimiliki merupakan suatu kapasitas petani yang tidak bisa diabaikan jika ingin mendapatkan keberhasilan usaha pertanian bisa keberlanjutan (Rustandi *et al.*, 2020). Menurut (Utami, 2015 *cit.* Bagaskara & Tridakusumah, 2021), pengelolaan hutan berbasis masyarakat memiliki tujuan untuk mengembangkan kapasitas dengan metode pemberian akses kepada masyarakat desa hutan dalam memanfaatkan kawasan hutan untuk menjamin ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat desa hutan.

Rendahnya peran kelompok tani hutan merupakan salah satu penyebab ketidakefektifan program pengembangan usahatani yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia disebabkan karena masih rendahnya tingkat kapasitas kelompok tani (Syahyuti, 2011 *cit.* Ruhimat, 2017). Salah satu contoh kelompok tani di NTB yaitu kelompok tani hutan Giri Madia yang mengelola HKm Giri Madia. Resmiadi (2021) menilai bahwa kondisi pengelolaan HKm Giri Madia belum optimal, dikarenakan: (1) Pengetahuan terkait pengelolaan lahan dan tanaman masih sangat

terbatas, (2) Kemampuan dan keterampilan petani dalam mengelola potensi HHBK yang berlimpah masih relatif rendah, (3) Peran pengurus dan anggota kelompok masih belum optimal. Oleh sebab itu, penguatan kapasitas kelompok tani hutan diharapkan menjadi salah satu solusi untuk mengoptimalkan peran kelompok tani hutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengembangkan penelitian Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Giri Madia berdasarkan faktor-faktor internal dan faktor eksternal sehingga usahatani dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal pengelolaan HKM Giri Madia dan merumuskan strategi penguatan kapasitas kelompok tani di HKM Giri Madia.

METODE

Penelitian ini berlokasi di HKM Giri Madia, Desa Giri Madia, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat pada bulan Maret sampai dengan April 2022 yang ditetapkan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria bahwa HKM Giri Madia merupakan HKM yang baru terbentuk dan membutuhkan strategi untuk penguatan kapasitas kelompok tani. Sampel pada penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *simple random sampling*. Dalam penelitian ini batas eror yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu 15 % dan penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan formula Slovin (Soewadji, 2012 *cit.* Sulastri, 2019), dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N (e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{394}{394 (0,15)^2 + 1}$$

$$= 40 \text{ orang responden.}$$

Tabel 1. Distribusi Sampel

No	Nama	Jumlah Sampel
1	Pengurus HKM Giri Madia	3
2	Aik Kelep	2
3	Apitaik Bat	2
4	Apitaik Timuk	2
5	Awang Madia	2
6	Serong Daye	2
7	Kesebu	2
8	Untas Tulak	2
9	Rurung Pal	2
10	PDAM	2
11	Bongaran	2
12	Eyat Kene	2
13	Rejeng Putek	2
14	Aparatur Desa Giri Madia	3
15	Kepala Dusun Desa Giri Madia	7
16	Resort Jangkuk	3
Total		40

Ruang lingkup dari penelitian ini yaitu kegiatan kelompok tani hutan pada aspek kelola kawasan, aspek kelola kelembagaan dan aspek kelola usaha. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner/angket, dokumentasi dan *in-depth interview*. Analisis data yang digunakan yaitu Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) dan *External Factor Evaluation* (EFE) yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal kelompok tani hutan yang berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman.

Tabel 2. Matriks-IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Internal Kunci	Bobot Permasalahan	Urgensi Permasalahan	Nilai yang Dibobot
Kekuatan Internal:			
$(a_{1.1})$	$(a_{1.2})$	$(a_{1.3})$	$(a_{1.2}) * (a_{1.3})$
$(a_{2.1})$	$(a_{2.2})$	$(a_{2.3})$	$(a_{2.1}) * (a_{2.3})$
$(a_{n.1})$	$(a_{n.2})$	$(a_{n.3})$	$(a_{n.2}) * (a_{n.3})$
Sub-Total Nilai	P_1		Q_1
Kelemahan Internal:			
$(b_{1.1})$	$(b_{1.2})$	$(b_{1.3})$	$(b_{1.2}) * (b_{1.3})$
$(b_{2.1})$	$(b_{2.2})$	$(b_{2.3})$	$(b_{2.1}) * (b_{2.3})$
$(b_{n.1})$	$(b_{n.2})$	$(b_{n.3})$	$(b_{n.2}) * (b_{n.3})$
Sub-Total Nilai	P_2		Q_2
Total Nilai	$(P_1+P_2) = 1,00$		(Q_1+Q_2)

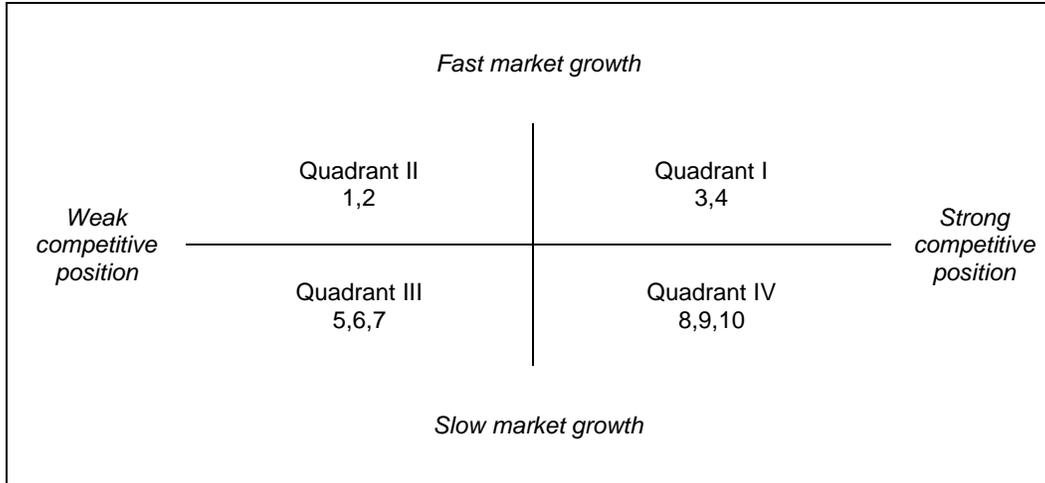
Sumber: David (2002) cit. Hartadi et.al, 2012

Tabel 3 Matriks-EFE (*External Factor Evaluation*)

Faktor-Faktor Eksternal Kunci	Bobot Permasalahan	Urgensi Permasalahan	Nilai yang Dibobot
Peluang Eksternal:			
$(c_{1.1})$	$(c_{1.2})$	$(c_{1.3})$	$(c_{1.2}) * (c_{1.3})$
$(c_{2.1})$	$(c_{2.2})$	$(c_{2.3})$	$(c_{2.1}) * (c_{2.3})$
$(c_{n.1})$	$(c_{n.2})$	$(c_{n.3})$	$(c_{n.2}) * (c_{n.3})$
Sub-Total Nilai	X_1		Y_1
Ancaman Eksternal:			
$(d_{1.1})$	$(d_{1.2})$	$(d_{1.3})$	$(d_{1.2}) * (d_{1.3})$
$(d_{2.1})$	$(d_{2.2})$	$(d_{2.3})$	$(d_{2.1}) * (d_{2.3})$
$(d_{n.1})$	$(d_{n.2})$	$(d_{n.3})$	$(d_{n.2}) * (d_{n.3})$
Sub-Total Nilai	X_2		Y_2
Total Nilai	$(X_1+X_2) = 1,00$		(Y_1+Y_2)

Sumber: David (2002) cit. Hartadi et.al, 2012

Setelah mendapatkan factor strategis, analisis selanjutnya menggunakan analisis grand strategy yang merupakan langkah atau cara sistematis untuk mengidentifikasi strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik diantara analisis lainnya (Salusu, 2000 cit. Rokhani et.al, 2011). Selain itu, metode analisis ini merupakan pendekatan analisis yang populer untuk merumuskan strategi alternatif.



Gambar 1. Matriks Grand Strategy

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal dan Eksternal yang berpengaruh dalam pengelolaan HKm Giri Madia
 - a) Internal Factor Evaluation

Analisis lingkungan internal adalah suatu proses identifikasi faktor kekuatan dan kelemahan kelompok. Matriks IFE digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor internal terhadap kapasitas kelompok tani. Adapun tahapan untuk melakukan analisis lingkungan internal yaitu dengan menentukan faktor internal terlebih dahulu. Lalu masing-masing faktor diberikan bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) dengan indikasi tingkat kepentingan relatif dari setiap faktor terhadap kapasitas kelompok tani. Setelah itu dilakukan pemberian peringkat atau *rating* yang berkisar antara 1 hingga 4 yang dilakukan oleh responden secara langsung pada saat diskusi (FGD), dimana responden diminta menilai angka 1 hingga 4 sesuai dengan tingkat urgensi faktor. Setelah mendapatkan bobot dan *rating*, lalu dilakukan skoring dengan mengalikan bobot dengan *rating* tersebut. Pada penelitian ini dilakukan pada 12 sub kelompok dan juga para aparat Desa Giri Madia dan juga aparat Resort Jangkok.

Faktor internal yang mempengaruhi kondisi kelompok tani di HKm Giri Madia yaitu terdiri dari kekuatan yaitu: (1) penanda batas wilayah, (2) lahan garapan subur, (3) memiliki RKU-RKT, (4) manajemen kelembagaan, dan (5) produk hasil usaha tani dan juga kelemahan yaitu: (1) manajemen usahatani, (2) pemasaran komoditi hasil hutan dan (3) akses jalan yang belum memadai. Setelah dilakukan analisis faktor internal dan perhitungan skoring, Matriks IFE I dan Matriks IFE II sebagai berikut:

Tabel 5 Matriks IFE I

HKm Giri Madia	Bobot	Rating	Skor
1. Penanda batas wilayah	0,13	3,15	0,41
2. Lahan garapan subur	0,12	3,10	0,37
3. Memiliki RKU-RKT	0,12	3,15	0,38
4. Manajemen Kelembagaan	0,15	3,30	0,50
5. Produk hasil usahatani	0,12	3,25	0,39
Sub Total	0,64	-	2,05
1. Manajemen usahatani	0,13	1,9	0,24
2. Pemasaran komoditi hasil hutan	0,11	1,75	0,20
3. Akses jalan yang belum memadai	0,12	2,1	0,25
Sub Total	0,36	-	0,69
Total	1	-	2,74

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Penilaian faktor internal pada Matriks IFE I ini diberikan oleh pengurus beserta anggota KTH Giri Madia. Hasil dari perhitungan menunjukkan total nilai yang didapatkan yaitu 2,74. Dari total nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa posisi internal KTH Giri Madia cukup kuat karena nilai totalnya berada diatas nilai rata-rata yaitu 2,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa KTH Giri Madia sudah mampu untuk memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki dan juga sudah cukup mampu menanggulangi kelemahan internal yang dimiliki. Kekuatan dengan skor tertinggi 0,50 yaitu manajemen kelembagaan, dimana kelembagaan merupakan hal yang sangat penting bagi internal kelompok tani tersebut. Sejak kelompok tani ini dibagi menjadi 12 sub kelompok, koordinasi yang terjalin semakin baik dan juga efektif. Ini dikarenakan ketua KTH tidak mengkoordinir seluruh anggotanya secara langsung melainkan digantikan dengan masing-masing ketua sub kelompok. Sehingga informasi dapat terdistribusi dengan baik. Penelitian faktor internal ini tidak hanya dilakukan oleh pengurus beserta anggota kelompok tani HKm Giri Madia melainkan dilakukan juga oleh aparat Desa Giri Madia, kepala dusun, dan juga aparat resort jangkuk.

Tabel 6 Matriks IFE II

Aparat	Bobot	Rating	Skor
1. Penanda batas wilayah	0,12	3,1	0,37
2. Lahan garapan subur	0,10	3,0	0,30
3. Memiliki RKU-RKT	0,12	3,1	0,37
4. Manajemen kelembagaan	0,14	3,17	0,47
5. Produk hasil hutan	0,14	3,25	0,49
Sub Total:	0,60	-	2,00
1. Manajemen usahatani	0,14	1,25	0,17
2. Pemasaran komoditi hasil hutan	0,14	1,37	0,19
3. Akses jalan yang belum memadai	0,12	1,10	0,13
Sub Total:	0,40	-	0,49
Total	1	-	2,49

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Penilaian faktor internal pada Matriks IFE II ini diberikan oleh aparat KPH Rinjani Barat yaitu Resort Jangkuk, Perangkat Desa Giri Madia. Hasil dari perhitungan menunjukkan total nilai yang didapatkan yaitu 2,49 dimana total nilai tersebut menunjukkan bahwa menurut aparat resort jangkuk dan juga perangkat desa, KTH Giri Madia memiliki posisi internal yang lemah karena total nilai berada dibawah nilai rata-rata yaitu 2,50. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurut

aparat Resort Jangkuk dan Perangkat Desa Giri Madia, KTH Giri Madia masih belum mampu untuk memanfaatkan kekuatan yang dimiliki secara maksimal dan belum mampu untuk menanggulangi kelemahan yang ada dalam kelompok. Kekuatan dengan nilai tertinggi ditunjukkan oleh produk usahatani dengan nilai 0,49. Hal tersebut karena kelompok tani Giri Madia sudah memiliki beberapa produk usahatani unggulan baik bersifat individu yaitu gula aren maupun usaha kelompok berupa gula semut dan gula briket.

b) *External Factor Evaluation*

Analisis lingkungan eksternal adalah suatu proses identifikasi faktor peluang dan ancaman kelompok. Matriks EFE digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh faktor eksternal terhadap kapasitas kelompok tani. Adapun tahapan untuk melakukan analisis lingkungan eksternal yaitu dengan menentukan faktor eksternal terlebih dahulu. Lalu masing-masing faktor diberikan bobot yang berkisar dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) dengan indikasi tingkat kepentingan relatif dari setiap faktor terhadap kapasitas kelompok tani. Setelah itu dilakukan pemberian peringkat atau *rating* yang berkisar antara 1 hingga 4 yang dilakukan oleh responden secara langsung pada saat diskusi (FGD), dimana responden diminta menilai angka 1 hingga 4 sesuai dengan tingkat urgensi faktor. Setelah mendapatkan bobot dan *rating*, lalu dilakukan skoring dengan mengalikan bobot dengan *rating* tersebut. Pada penelitian ini dilakukan pada 12 sub kelompok dan juga para aparat Desa Giri Madia dan juga aparat Resort Jangkuk.

Faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi kelompok tani di HKm Giri Madia terdiri dari peluang yaitu: (1) sudah ada izin kelola kawasan, (2) bimbingan penyuluh kehutanan, (3) pelatihan dan pendidikan serta ancaman yaitu: (1) ganti rugi lahan, (2) pembayaran PNBP belum maksimal, (3) serangan hama. Setelah dilakukan analisis faktor eksternal dan perhitungan skoring, Matriks EFE I dan Matriks EFE II sebagai berikut:

Tabel 6 Matriks EFE I

HKm Giri Madia	Bobot	Rating	Skor
1. Sudah ada izin kelola kawasan	0,15	3,0	0,45
2. Bimbingan penyuluh kehutanan	0,25	3,15	0,78
3. Pendidikan dan pelatihan	0,20	3,10	0,62
Sub Total:	0,60	-	1,85
1. Ganti rugi lahan	0,10	1,0	0,10
2. Pembayaran PNBP belum maksimal	0,20	1,75	0,35
3. Serangan hama	0,10	1,30	0,13
Sub Total:	0,40	-	0,58
Total	1	-	2,43

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Penilaian faktor eksternal pada Matriks EFE I ini diberikan oleh pengurus beserta anggota KTH Giri Madia. Hasil dari perhitungan menunjukkan total nilai yang didapatkan yaitu 2,43. Hal tersebut menunjukkan total nilai tidak mencapai 2,50 maka KTH Giri Madia belum mampu untuk memanfaatkan peluang secara maksimal dan juga belum mampu menghadapi ancaman eksternal yang ada. Peluang dengan skor tertinggi 0,78 yaitu bimbingan penyuluh kehutanan, dimana penyuluh kehutanan merupakan pendamping utama kelompok tani dalam melakukan pengelolaan hutan. Bimbingan dari penyuluh kehutanan sendiri adalah sebuah peluang besar bagi kelompok tani dalam mempelajari tata cara pengelolaan hutan yang baik dan benar. Penyuluh kehutanan juga memiliki kewajiban untuk selalu mendampingi kelompok tani dalam setiap pengambilan keputusan dan juga pengelolaan. Penelitian faktor eksternal ini tidak hanya

dilakukan oleh pengurus beserta anggota kelompok tani HKm Giri Madia melainkan dilakukan juga oleh Aparat Desa Giri Madia, kepala dusun, dan juga Aparat Resort Jangkuk.

Tabel 7 Matriks EFE II

Aparat	Bobot	Rating	Skor
1. Sudah ada izin kelola kawasan	0,20	3,20	0,64
2. Bimbingan penyuluh kehutanan	0,20	3,0	0,60
3. Pendidikan dan pelatihan	0,20	3,35	0,67
Sub Total :	0,60	-	1,91
1. Ganti rugi lahan	0,15	1,40	0,21
2. Pembayaran PNBPN belum maksimal	0,15	1,53	0,22
3. Serangan hama	0,10	1,0	0,10
Sub Total :	0,40	-	0,53
Total	1	-	2,44

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Penilaian faktor eksternal pada Matriks EFE II ini diberikan oleh Aparat KPH Rinjani Barat yaitu Resort Jangkuk, Perangkat Desa Giri Madia. Hasil dari perhitungan menunjukkan total nilai yang didapatkan yaitu 2,44 dimana total nilai tersebut menunjukkan bahwa menurut Aparat Resort Jangkuk dan juga Perangkat Desa, KTH Giri Madia masih belum mampu untuk membaca dan juga memanfaatkan peluang dari luar dengan baik. Selain itu, kelompok tani juga masih belum tanggap dalam menghadapi ancaman dan pengaruh buruk dari luar kelompok. Peluang dengan skor tertinggi 0,67 yaitu pendidikan dan pelatihan. Menurut pihak eksternal yaitu Perangkat Desa dan juga Aparat Resort Jangkuk, pelatihan-pelatihan terkait dengan pengembangan usahatani dan penguatan kapasitas kelompok merupakan kegiatan yang sangat penting bagi kelompok tani dalam upaya peningkatan pengetahuan dan juga ilmu untuk melakukan pengelolaan dengan lebih baik. Namun, sebagian besar kelompok tani kurang tertarik dengan kegiatan-kegiatan tersebut dikarenakan mereka merasa sudah sangat memahami tata cara pengelolaan lahan garapan yang memang sudah diwariskan oleh orang tua mereka sejak dulu.

2. Strategi Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan

Analisis SWOT dapat diartikan sebagai cara untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu perusahaan atau lembaga. Metode perencanaan strategi yang digunakan untuk mengevaluasi adalah kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau spekulasi bisnis dan usaha. Opportunities dan Threats yang dihadapi dalam dunia usaha atau bisnis (Mashuri & Nurjannah, 2020). Berdasarkan hasil dari wawancara dan juga diskusi atau FGD (*Focus Group Discussion*) yang telah dilakukan, dibawah ini adalah hasil penguraian analisa kekuatan, kelemahan, ancaman, dan juga peluang yang dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yang disajikan menggunakan Matriks Analisa SWOT Penguatan Kapasitas Kelompok Tani Hutan Kemasyarakatan Giri Madia tahun 2022.

Tabel 8. Matriks Analisis SWOT

	<i>Strengths</i>	<i>Weakness</i>
<i>Internal</i>	1. Penanda batas wilayah	1. Pemasaran komoditi hasil hutan
	2. Memiliki RKU-RKT	2. Akses jalan belum memadai
	3. Lahan garapan subur	3. Kemampuan manajemen usahatani masih kurang
	4. Manajemen kelembagaan	
	5. Produk hasil usahatani	
	<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<i>External</i>	1. Fasilitas bantuan dari lembaga pemerintahan dan swasta	1. Praktek ganti rugi lahan yang masih terjadi
	2. Bimbingan penyuluh kehutanan	2. Implementasi PP No.23 tahun 2021 belum optimal
	3. Adanya bentuk- bentuk pelatihan dan pendidikan oleh lembaga luar dan pemerintahan	3. Serangan hama

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

4.4.1 Kekuatan (*Strengths*)

1. Penanda Batas Kawasan
HKm Giri Madia sudah melakukan pengukuran batas wilayah HKm dengan wilayah desa secara jelas yang di hadiri oleh pihak KPH Rinjani Barat, anggota KTH, dan juga aparat Desa Giri Madia. Batas kawasan tersebut ditandai dengan adanya pal batas. Selain batas kawasan HKm dengan Desa, pengukuran batas wilayah garapan antar anggota kelompok pun sudah dilakukan dan diberi batas dengan tanaman bunga yang disebut dengan “mas-masan”.
2. Memiliki RKU-RKT
Rencana Kerja Usaha (RKU) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) adalah hal penting yang harus dimiliki oleh kelompok tani hutan yang telah memiliki izin perhutanan sosial Hutan Kemasyarakatan. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan No. 16/PSKL/SET/PSL.0/12 Tahun 2016 KTH Giri Madia sudah memiliki RKU dan RKT, yang biasanya berisi (1) rencana konservasi, perlindungan dan pengamanan hutan, (2) rencana pemanfaatan dan pemungutan HHBK, (3) rencana pemanfaatan jasa lingkungan, (5) pengembangan usaha kelompok dan, (6) pengembangan kelembagaan.
3. Lahan Garapan Subur
HKm Giri Madia memiliki lahan garapan yang bisa dikatakan cukup subur karena pada saat persiapan lahan, para petani hanya perlu membersihkan lahan tersebut tanpa perlu memberi pupuk tambahan. Hal tersebut meringankan petani dalam hal pembelian pupuk dan juga persiapan lahan karena lahan garapan merupakan variabel utama yang dapat menunjukkan skala keberhasilan usahatani.

4. Manajemen Kelembagaan

Struktur kepengurusan kelompok tani hutan Giri Madia sudah dibentuk sejak berdirinya KTH tersebut. KTH Giri Madia terdiri dari ketua, sekertaris, bendahara dan anggota yang dibagi menjadi 12 sub kelompok, dimana setiap kelompoknya memiliki ketua sub kelompok masing-masing. Ketua sub kelompok disini memiliki peran untuk menyampaikan informasi terkait dengan KTH kepada para anggotanya sehingga seluruh anggota mendapat informasi secara keseluruhan. Dengan adanya struktur kepengurusan yang sudah jelas menjadikan seluruh anggota KTH dapat berkerjasama dengan baik.

5. Produk Hasil Usahatani

Aren merupakan komoditi utama yang menjadi unggulan di HKm Giri Madia. Produk hasil aren yang merupakan unggulan dari KTH tersebut yaitu gula semut dan gula briket. Produk gula tersebut sudah diolah dengan mesin berteknologi tinggi, sehingga gula yang dihasilkan sudah memiliki kemasan yang layak untuk dijual. Penjualan gula semut dan juga gula aren biasanya dipamerkan pada stand-stand yang ada di Pulau Lombok. Contohnya seperti di Taman Budaya, di Mandalika pada saat MotoGP kemarin, dan juga di hotel-hotel yang ada di Lombok. Selain di dalam Pulau Lombok, gula semut dan juga gula briketnya sudah pernah di ekspor ke luar pulau, yaitu ke Jawa Timur. Promosi juga dilakukan pada saat ada kunjungan dari luar maupun dalam daerah ke balai produksi gula tersebut.

4.4.2 Kelemahan (*Weakness*)

1. Pemasaran Komoditi Hasil Hutan

Akses pemasaran hasil komoditi hutan di HKm Giri Madia ini merupakan salah satu kelemahan yang dimiliki, karena pemasaran produk hasil hutan tidak melibatkan seluruh anggota kelompok dalam hal promosinya, melainkan hanya mengandalkan ketua kelompoknya saja. Para petani anggota KTH hanya fokus kepada produk gula aren individu mereka sendiri, sehingga pemasaran produk hasil kelompok kurang maksimal. Biasanya produk ini dipasarkan ada stand-stand pameran jika ada kegiatan besar. Selain dari itu jika tidak ada pesanan yang masuk gula tersebut tidak diproduksi.

2. Akses Jalan Belum Memadai

Kawasan HKm Giri Madia memiliki kelerengan yang cukup terjal sehingga akses jalan ke lahan garapan petani menjadi cukup sulit. Hanya petani yang memiliki lahan garapan yang dekat dengan jalan utama saja yang memiliki akses yang baik. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para petani pada saat akan membawa pulang hasil panen mereka. Terkadang mereka menyewa jasa orang untuk membawa pulang hasil panen tersebut. Jalan yang ditempuh pun tidak sedikit, terkadang mereka harus berjalan sepanjang 5 kilometer untuk mencapai lahan garapan mereka.

3. Kemampuan manajemen usahatani masih rendah

Peningkatan kapasitas kelompok tani hutan berhubungan erat dengan kualitas sumberdaya manusia yang ada. Menurut Sukarjati (2016) dalam Anjarwati (2020) sumberdaya manusia adalah aset *non materil* pada suatu kelompok bisnis yang bisa mewujudkan eksistensi kelompok tersebut. Salah satu kemampuan yang belum dimiliki oleh kelompok tani KTH Giri Madia yaitu kemampuan dalam manajemen usahatani mereka baik yang bersifat individu maupun kelompok. Manajemen usahatani kelompok cenderung dilakukan hanya oleh pengurus KTH saja, para anggota KTH yang lain belum berkontribusi dalam hal pengelolaan maupun pemasaran usahatani kelompok. Sedangkan pada usaha yang bersifat individu, petani menjual produk hasil hutannya dengan harga yang murah ke pengepul sehingga mereka tidak mendapatkan keuntungan yang tinggi.

4.4.3 Peluang (*Opportunities*)

1. Fasilitas Bantuan dari Lembaga Pemerintah dan Swasta
KTH Giri Madia telah mendapatkan bantuan dari lembaga swasta FIP berupa balai produksi dan juga alat-alat produksi serta alat pengemasan gula semut dan gula briket. Fasilitas tersebut bisa didapatkan karena KTH Giri Madia telah mendapatkan izin pengelolaan perhutanan sosial dengan bentuk Hutan Kemasyarakatan (HKm) pada bulan agustus tahun 2016. Bantuan fasilitas yang diberikan sangat membantu kelompok dalam melakukan produksi gula semut dan gula gula briket secara lebih cepat dan efisien.
2. Bimbingan Penyuluh Kehutanan
Peran penyuluh kehutanan sangat strategis untuk usaha pembentukan perubahan sosial masyarakat. Penyuluh kehutanan harus terus aktif dalam memberikan pendampingan kepada kelompok tani sehingga tumbuh kemandirian dalam melakukan pengelolaan lahan dan usahatani. Dari hasil wawancara mendalam dengan responden, dapat diketahui bahwa penyuluh kehutanan di Resort Jangkok sangat aktif dalam mendampingi KTH Giri Madia dalam setiap kegiatannya. Sehingga seluruh kegiatan pengelolaan HKm dapat terpantau dan sesuai dengan prinsip hutan lestari. Hal ini sejalan dengan Yahya (2021) bahwa, peran penyuluh kehutanan berpengaruh positif terhadap pemberdayaan kelompok tani hutan.
3. Adanya Bentuk-bentuk Pelatihan dan Pendidikan oleh Lembaga Pemerintahan dan Lembaga Lain
KTH Giri Madia merupakan salah satu KTH di Provinsi NTB yang mendapatkan bantuan dari bank dunia atau yang biasa disebut FIP. Bantuan yang diterima berupa pembangunan balai produksi, mesin pengolahan aren menjadi gula semut dan gula briket, mesin pengemasan serta pelatihan-pelatihan terkait dengan penguatan kapasitas petani dan manajemen usahatani. Hal tersebut berdampak positif terhadap kemampuan petani dalam pengelolaan lahan garapan maupun pengolahan komoditi hasil hutan. Menurut Riyadi (2019), upaya untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan serta adopsi inovasi pertanian oleh petani perlu pemikiran sebaik mungkin supaya pengenalannya dapat dipahami serta penerapan teknologi yang diharapkan tidak mendapatkan kesulitan.

4.4.4 Ancaman (*Threats*)

1. Praktek Ganti Rugi Lahan yang Masih Terjadi
Ganti rugi lahan merupakan kompensasi yang diberikan berupa pembelian sebagian lahan garapan petani atau seluruhnya baik secara perorangan maupun kelompok tani (Harjanto, 2019). Ganti rugi lahan di HKm Giri Madia sudah terjadi sejak sebelum ditetapkannya hutan tersebut menjadi Hutan Kemasyarakatan. Sehingga hal tersebut menjadi hal yang sudah biasa atau wajar dikalangan anggota kelompok tani. Biasanya, ganti rugi lahan dilakukan apabila pemilik izin lahan garapan membutuhkan uang atau sudah tidak ingin mengelola lahannya, sehingga lahan tersebut akan di "jual" atau di ganti rugi oleh orang baru yang ingin mengelola lahan tersebut. Hal ini dengan mudahnya terjadi dikarenakan belum adanya kartu tanda izin pengelolaan lahan kawasan hutan pada saat HKm Giri Madia ini baru ditetapkan. Setelah dilakukan pemetaan rincik setiap batas lahan garapan masing-masing anggota, maka kartu tanda izin pengelolaan pun akan langsung dicetak dan diberikan kepada seluruh anggota kelompok tani. Dengan adanya kartu tersebut menjadikan budaya ganti rugi lahan menjadi berkurang, karena kartu tanda izin pengelolaan tersebut tidak dapat diubah dengan mudah. Namun saat ini, beberapa kasus ganti rugi lahan masih terjadi walaupun sudah sangat jarang.

2. Implementasi PP 23/2021 Belum Optimal

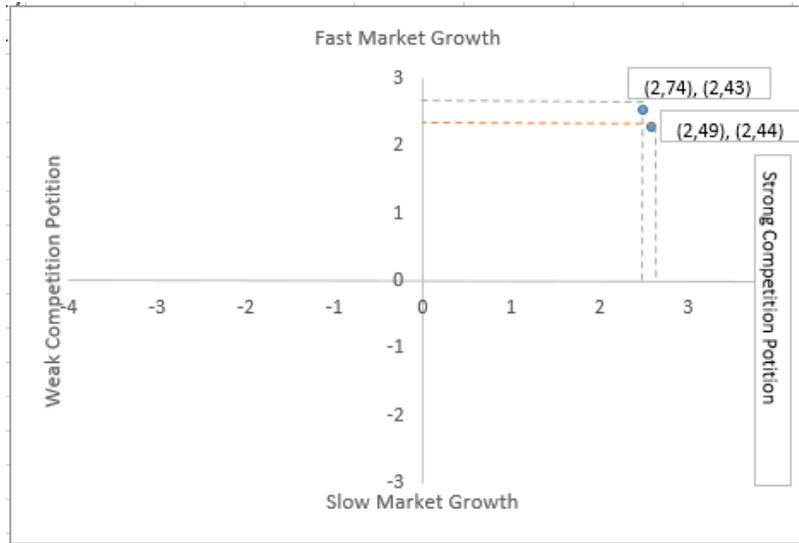
Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan bahwa Penerimaan Negara Bukan Pajak atau yang disingkat dengan PNBPN merupakan pungutan atau iuran yang dibayarkan oleh seseorang atau badan dengan mendapatkan manfaat langsung maupun tidak langsung atas pemanfaatan sumber daya dan hak yang didapatkan negara berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang akan menjadi penerimaan Pemerintah Pusat di luar dari hibah dan perpajakan dan dikelola dengan mekanisme anggaran pendapatan dan belanja negara. Setelah melakukan wawancara secara mendalam, dari 12 sub kelompok yang ada di KTH Giri Madia, 1 kelompok belum setuju untuk menyetorkan PNBPN nya kepada ketua kelompok tani, sehingga pembayaran PNBPN kelompok menjadi terganggu. Hal ini sejalan dengan Wardhana (2022) yang mengatakan bahwa sejak UU No.23 tahun 2014 dan PP No.18 tahun 2016 tentang pengalihan kewenangan dari pemerintah kabupaten/ kota ke pemerintah provinsi dibidang kehutanan, pendampingan untuk pembayaran PNBPN kurang intensif, khususnya di KPH Rinjani Barat. Oleh karena itu, dibutuhkannya dorongan kepada KTH untuk tetap melaksanakan pembayaran PNBPN, untuk dapat memberikan sumbangan atau kontribusi bagi penerimaan negara. Namun saat ini, setelah diadakannya sosialisasi terkait pentingnya pembayaran PNBPN, sebagian anggota sub kelompok yang tidak membayar PNBPN tersebut perlahan mulai membayar PNBPN sesuai aturan.

3. Serangan Hama

Penurunan komoditi hasil hutan belakangan ini terjadi di HKM Giri Madia. Hal tersebut terjadi karena adanya serangan hama pada komoditi buah-buahan yaitu pisang dan manggis. Hal tersebut berpengaruh pada penurunan pendapatan petani KTH Giri Madia karena beberapa kali gagal untuk memanen buah pisang. Menurut Triwidodo (2020) hama penggulung daun pisang adalah hama yang sering ditemukan di pohon pisang dan menimbulkan serangan dan kerusakan yang tinggiden rata-rata menyebabkan kehilangan hasil mendekati 50%. Serangan hama dipengaruhi oleh lingkungan dan faktor tanaman, sedangkan tingkat kerusakan dipengaruhi oleh varietas dan juga umur tanaman.

Hasil dari perhitungan Matriks IFE dan EFE yaitu merumuskan sebuah strategi yang merupakan sebuah interaksi hasil analisis antara faktor internal dan juga eksternal. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan dua matriks yang berada pada kuadran 1 dan menghasilkan sebuah strategi yang akan digunakan untuk melakukan peningkatan terhadap kapasitas kelompok tani hutan Giri Madia.

Nilai dari Matriks IFE I yaitu 2,74 dan berada di sumbu X, sedangkan nilai Matriks EFE I yaitu 2,43 dan berada di sumbu Y. Matriks IFE II memiliki nilai 2,49 berada di sumbu X, sedangkan Matriks EFE II dengan nilai 2,44 berada di sumbu Y. Setelah kedua titik tersebut dipertemukan, maka dihasilkan gambar seperti di bawah ini.



Gambar 2. Matriks *Grand Strategy*

Kedua titik Matriks IFE dan EFE terletak di Kuadran I yang mengartikan bahwa strategi berada pada *excellent position* atau posisi istimewa, yang berarti kelompok tani memiliki kekuatan dan peluang yang kuat. Strategi yang harus diambil pada posisi ini yaitu *growth-oriented strategy* atau kebijakan pertumbuhan yang agresif dengan cara memanfaatkan peluang yang ada serta kekuatan internal yang dimiliki kelompok tani. tetap berkonsentrasi terhadap pasar dan produknya. Beberapa strategi yang harus dipilih pada posisi ini adalah meningkatkan sumberdaya manusia, pengembangan pasar, integrasi ke belakang, dan diversifikasi konsentrik.

1. Peningkatan Sumberdaya Manusia

Sumberdaya manusia sangat berpengaruh dalam kehidupan kelompok tani. Peningkatan sumberdaya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan pelatihan dan pendidikan terkait dengan pengelolaan hutan. Karena pada dasarnya pendidikan mempengaruhi cara seseorang dalam berfikir dan melakukan suatu hal. Pendidikan juga berhubungan positif dengan pendapat seseorang terkait suatu hal. Selain pendidikan, pelatihan-pelatihan terkait dengan penguatan kapasitas kelompok tani juga sangat diperlukan untuk membentuk pondasi yang kuat untuk pengembangan kualitas kerja. Sehingga pelatihan juga akan mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan manajemen pengelolaan usahatani mereka.

2. Pengembangan Pasar

Analisis pengembangan pasar merupakan suatu metode atau cara yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana komoditi hutan tersebut dapat dikembangkan dan dipasarkan dengan lebih baik (Makkarennu, 2018). Pengembangan pasar atau sering disebut dengan ekspansi pasar adalah strategi yang dapat dilakukan dengan memasuki area pasar-pasar yang baru, sehingga distribusi produk hasil hutan dapat meluas. Dengan melakukan pengembangan pasar kelompok tani dapat meningkatkan penjualan yang akan berpengaruh pada pendapatan mereka. Lombok merupakan pulau yang terkenal dengan wisatanya, hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh petani untuk mengembangkan pemasaran produknya yaitu dengan menjual produk di pusat perbelanjaan oleh-oleh, hotel-hotel dan juga supermarket yang ada di Lombok.

3. Integrasi Ke Belakang

Integrasi ke belakang atau *backward integration* merupakan usaha perluasan kendali kelompok tani dalam meningkatkan bahan utama dalam kegiatan usaha. Bahan utama

dalam kegiatan usaha yang dimaksud disini adalah air nira yang merupakan bahan utama dalam pembuatan gula aren maupun gula semut. Strategi yang dapat dilakukan oleh KTH Giri Madia yaitu untuk dapat menggunakan kelompok lain yang juga merupakan penghasil air nira untuk kebutuhan usaha mereka. Sehingga pasokan bahan utama yang dimiliki KTH Giri Madia bertambah, maka produk gula aren atau gula semut pun akan bertambah.

4. Diversifikasi Konsentrik

Strategi diversifikasi konsentrik merupakan sebuah strategi untuk mengembangkan produk- produk baru dalam usaha yang memiliki hubungan atau keterkaitan dalam hal pemasaran dengan cara yang sama. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu membuat produk baru yaitu gula aren cair yang akan sangat praktis dalam penggunaannya. Bahan baku dari gula aren cair tersebut juga sama seperti gula semut yaitu air nira sehingga tidak akan terlalu ada perbedaan yang signifikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis faktor internal dan external HKm Giri Madia menunjukkan adanya 5 kekuatan yaitu penanda batas wilayah, memiliki RKU-RKT, lahan garapan subur, manajemen kelembagaan, dan produk hasil usahatani, 3 kelemahan yaitu pemasaran komoditi hasil hutan, akses jalan belum memadai, dan kemampuan manajemen usahatani masih kurang. Pada factor eksternal terdapat 3 peluang yaitu fasilitas bantuandari lembaga pemerintahan dan swasta, bimbingan penyuluh kehutanan, dan asanya bentuk bentuk pelatihan dan pendidikan oleh lembaga luar dan pemerintahan, sedangkan 3 ancaman yaitu praktek ganti rugi lahan yang masih terjadi, implementasi PP 23/2021 belum optimal, dan serangan hama. Strategi penguatan kapasitas kelompok tani hutan kemasyarakatan Giri Madia berada pada kuadran I Matriks Grand Strategy, oelh karena itu strategi yang dapat diterapkan dalam rangka peningkatan kapasitas kelompok tani yiatu peningkatan sumberdaya manusia, pengembangan pasar, integrase ke belakang, dan diversifikasi konsentrik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau pedoman oleh KTH Giri Madia untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan di HKm Giri Madia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, M., Mursito, B., Sarsono. 2020. Kualitas Sumber Daya Manusia Ditinjau dari Tingkat Pendidikan, Pelatihan Kerja dan Pengalaman Kerja di Balai Latihan Kerja (BLK) Technopark Ganesha Sukowati Sragen. *Jurnal Edunomika*. 4(1).
- Bagaskara, F., Tridakusumah, A. C. 2021. Dinamika Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (Studi Kasus Lmdh Tani Mukti Giri Jaya, Desa Mekarmanik, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1): 805-823.
- Harahap, M., Sulardiono, B., Suprpto, D. 2018. Analisis Tingkat Kematangan Gonad Teripang Keling (*Holothuria atra*) di Perairan Menjangan Kecil, Karimunjawa. *Journal Of Maquares*. 7(3) : 263-269.
- Harjanto, B., Sukirno, Cahyaningtyas, I. 2019. Penyelesaian Sengketa Lahan Masyarakat di Konsensi Tambang PT. Mahakam Sumber Jaya Kabupaten Kutai Kertanegara. 12(1).
- Hartadi, R., Supriono, A., Hariyono, K., Kosasih, S. 2012. *Alternatif Model Strategi Penguatan Kapasitas Keberdayaan Kelembagaan Kelompok Tani Hutan Rakyat Lahan Kering di Kabupaten Situbondo*. J-SEP Vol.6 No.1

- Sulastrri, E., Ghalib, S., Taharuddin. 2019. Pengaruh Budaya Organisasi, Motivasi, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT.PLN (Persero) Wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah Area Kuala Kapuas .*Jurnal Bisnis dan Pembangunan*. Vol. 6. No. 2.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta, Bandung, 630 hlm
- Nandini, R. 2013. Evaluasi Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Pada Hutan Produksi dan Hutan Lindung di Pulau Lombok. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman*. 10(1): 43-55.
- Mashuri., Nurjannah, D. 2020. *Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing (Studi Pada PT. Bank Riau Kepri Unit Usaha Syariah Pekanbaru)*. *Jurnal Perbankan Syariah* April 2020 Vol.1 No.1:97-112
- Peraturan Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Nomor: P.16/PSKL/SET/PSL/0/12/2016 Tentang *Pedoman Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan Desa, Rencana Kerja Usaha IUPHKm dan Rencana Kerja Usaha IUPHHK-HTR*.
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan.
- Resmiadi, E. 2021. "Pengelolaan HKm Giri Madia". *Hasil Wawancara Pribadi* : 23 November 2021, Lingsar.
- Riyadi. 2019. Hubungan Antara Hasil Pelatihan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Padi Sawah. *Jurnal Program Studi Pendidikan Masyarakat*. 1(1) : 1-11.
- Rokhani, Supriono, A., Soejono, D. 2011. *Grand Strategy Guna Mewujudkan Keinginan Pengembangan Wilayah Tapal Kuda Menjadi Kesatuan Daerah Perencanaan di Era Otonomi Daerah*. J-SEP Vol.5 No.2 Juli 2011.
- Ruhimat, I. S.. 2017. Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Kelompok Tani Dalam Pengembangan Usahatani Agroforestry: Studi Kasus di Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Vol. 14 No.1: 1-17.
- Triwidodo, H., Toding, E., Shiami, D. A. 2020. Pengaruh Varietas dan Umur Tanaman Berbeda terhadap Jumlah Populasi dan Tingkat Serangan Hama dan Penyakit Pisang (*Musa sp.*) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Agrikultura*. 31(2) : 68-75.
- Wardhana, A. W., Baharuddin, Zainab, S. 2022. Sosialisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Bagi Kelompok Tani Hutan di Wilayah KPH Rinjani Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1(10).
- Yahya, T., Ramli, A., A. 2021. Peran Penyuluh Kehutanan Terhadap Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan di Kecamatan Tidore. *Jurnal Akrab Juara*. 6(5) : 112-121.